



Pengaruh Eksistensi Pasar Sudu Terhadap Penggunaan Lahan di Daerah Sekitarnya

The Influence of the Existence of Sudu Market on Land Use in the Surrounding Area

Syamsabila Nurdiana¹, Syafri², Jamilah Abbas³, Arista Asrib⁴

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa, Makassar

³ Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan

⁴ Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan

syamsabilanurdiana0908@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 24-03-2025

Direvisi; 29-03-2025

Disetujui; 30-03-2025

Abstract. *This study aims to analyze the influence of the existence of the sudu market on land use in the surrounding area by identifying patterns of land use change, identifying influencing factors, and formulating directions for structuring land use around the market. The research location is in Kambiolangi sub distrik, Alla sub-district. The method used in this research is a quantitative and qualitative approach. This research uses overlay analysis to see changes in land use that occur, then based on multiple linear regression analysis of factors that influence changes in land use around the market.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh eksistensi pasar sudu terhadap penggunaan lahan di daerah sekitarnya dengan mengidentifikasi pola perubahan penggunaan lahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, serta merumuskan arahan penataan penggunaan lahan di sekitar pasar. Lokasi penelitian berada pada kelurahan kambioangi dan kelurahan buntu sugi, kecamatan alla, kabupaten enrekang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis overlay untuk meliha perubahan penggunaan lahan yang terjadi, kemudian berdasar pada analisis regresi linear berganda faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan di sekitar pasar.

Keywords:

Perubahan Lahan;

Penggunaan Lahan;

Arahan Penataan;

Penataan Pasar.

Dampak Kawasan Pasar:

Corresponden author:

Email: syamsabilanurdiana0908@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Perdagangan dan jasa merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi wilayah, yang tidak hanya menopang struktur ekonomi, tetapi juga membentuk identitas kota serta menciptakan ruang publik bagi interaksi sosial masyarakat (Liu et al., 2021). Pasar tradisional, sebagai bentuk nyata dari aktivitas ekonomi kerakyatan, masih mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran globalisasi dan perkembangan pasar modern. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai titik temu antara produsen dan konsumen, tetapi juga sebagai

katalisator transformasi ruang fisik dan sosial kota (Yusoff et al., 2022). Dalam konteks tata ruang, pasar tradisional memainkan peran penting dalam dinamika penggunaan lahan, distribusi aktivitas ekonomi, serta pergerakan manusia di kawasan sekitarnya (Chen et al., 2019).

Pertumbuhan pasar tradisional yang pesat berpotensi menyebabkan perubahan signifikan dalam pola penggunaan lahan. Penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi pada satu titik tertentu dapat mendorong konversi lahan secara masif dari kawasan pertanian atau ruang terbuka menjadi kawasan terbangun (Almutairi et al., 2020). Selain berdampak pada aspek ekologis, perubahan ini juga membawa konsekuensi terhadap keseimbangan ruang, seperti kepadatan permukiman, tekanan terhadap infrastruktur, dan kemacetan lalu lintas (Rahman & Zhang, 2021). Transformasi tersebut sering kali tidak diikuti oleh perencanaan tata ruang yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial-ekonomi lokal (Sharma & Singh, 2023).

Pasar tradisional juga kerap dihadapkan pada tantangan internal seperti kondisi fisik bangunan yang kurang representatif, sanitasi yang tidak memadai, dan ketiadaan ruang parkir yang layak. Hal ini mengakibatkan munculnya kesan negatif terhadap pasar tradisional sebagai ruang yang kumuh, becek, dan tidak nyaman (Susanti et al., 2021). Jika tidak ditangani secara sistematis, persepsi ini dapat mempercepat degradasi pasar dan kawasan di sekitarnya. Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji adalah Pasar Sudu di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pasar ini berkembang pesat dan telah menjadi pusat ekonomi regional yang menjangkau masyarakat dari dalam maupun luar kabupaten. Pertumbuhan aktivitas ekonomi di pasar ini telah mendorong terjadinya konversi penggunaan lahan di sekitarnya. Lahan-lahan pertanian seperti sawah, semak belukar, dan kebun hortikultura mulai berubah menjadi bangunan permanen yang berfungsi sebagai toko, rumah usaha, maupun tempat tinggal ganda (*mixed-use*). Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan urbanisasi lokal yang belum sepenuhnya dikelola secara terencana (Ma et al., 2022).

Kondisi ini menimbulkan implikasi terhadap keselarasan ruang, meningkatnya volume kendaraan, ketimpangan antara infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, serta ketidakteraturan fungsi ruang (Latifah et al., 2020). Selain itu, kawasan sekitar pasar cenderung berkembang secara sporadis tanpa didukung arahan zonasi yang jelas. Sejumlah penelitian telah menyoroti dampak pasar terhadap struktur ruang dan lingkungan sekitarnya. Di Thailand, pasar tradisional terbukti memicu perubahan struktur permukiman di wilayah pinggiran kota dan menciptakan zona aktivitas ekonomi baru (Jitsomboon & Tiwari, 2019). Di Nigeria, peningkatan fungsi pasar menyebabkan hilangnya ruang terbuka dan ketidakseimbangan antara permukiman dan fasilitas umum (Udeh & Ugwu, 2020). Sementara itu, di Tiongkok, urbanisasi berbasis pasar telah mendorong ekspansi wilayah terbangun ke area pinggiran yang awalnya didominasi lahan pertanian (Zhang et al., 2023).

Penelitian di Indonesia juga mengungkap bahwa pasar tradisional memainkan peran penting dalam pembentukan jaringan kota-kota kecil dan mengakibatkan tekanan spasial terhadap kawasan sekitarnya (Pribadi & Pauleit, 2020). Selain itu, kurangnya integrasi antara pertumbuhan pasar dan kebijakan penggunaan lahan berpotensi menciptakan ketimpangan pembangunan antarwilayah (Rachmawati et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan pentingnya mengembangkan pendekatan perencanaan tata ruang yang berbasis bukti dan adaptif terhadap dinamika lokal (Kusumawardhani et al., 2022). Hingga saat ini, kajian mendalam mengenai dampak langsung pasar tradisional terhadap pola penggunaan lahan di tingkat lokal masih terbatas, khususnya di kawasan sub-urban seperti Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam pengembangan literatur akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi perumusan kebijakan spasial dan pengelolaan pasar berbasis tata ruang berkelanjutan (Tang et al., 2021). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh eksistensi Pasar Sudu terhadap perubahan penggunaan lahan di daerah sekitarnya.

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Pasar Sudu merupakan salah satu pasar tradisional yang mengalami pertumbuhan signifikan di Kabupaten Enrekang. Terletak di Kecamatan Alla, pasar ini berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat dengan cakupan pelayanan yang luas, tidak hanya melayani penduduk lokal tetapi juga masyarakat dari luar wilayah. Pertumbuhan aktivitas ekonomi di pasar ini telah memicu perubahan intensif terhadap penggunaan lahan di kawasan sekitarnya. Lahan-lahan yang sebelumnya berupa sawah, kebun hortikultura, dan semak belukar secara bertahap mengalami konversi menjadi area terbangun, baik untuk fungsi komersial, permukiman, maupun fungsi ganda (*mixed-use*). Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika spasial yang cepat dan memerlukan perhatian khusus dalam konteks perencanaan dan pengelolaan ruang wilayah.

Lokasi penelitian secara administratif berada di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, dengan cakupan wilayah pada sebagian Kelurahan Kambiolangi dan sebagian Kelurahan Buntu Sugi. Wilayah ini dipilih karena secara geografis berada dalam radius pengaruh langsung dari aktivitas Pasar Sudu, sehingga menjadi kawasan

yang paling terdampak oleh perkembangan pasar. Selain itu, posisi strategis Kecamatan Alla sebagai penghubung antarwilayah menjadikan kawasan ini mengalami tekanan pembangunan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya di Kabupaten Enrekang. Perubahan penggunaan lahan di kawasan ini tidak hanya mencerminkan respons lokal terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan pola adaptasi masyarakat terhadap perubahan fungsi ruang yang berlangsung secara cepat dan dinamis.

Pentingnya penelitian di lokasi ini terletak pada urgensinya dalam mengidentifikasi dan memahami proses perubahan spasial akibat aktivitas ekonomi berbasis pasar, yang belum banyak dikaji secara mendalam pada konteks wilayah semi-perdesaan seperti Enrekang. Dengan memfokuskan kajian pada kawasan yang mengalami transformasi langsung, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan penataan ruang yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memperkuat pemahaman tentang keterkaitan antara eksistensi pasar tradisional dan dinamika perubahan penggunaan lahan.

2.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dalam satu kerangka penelitian. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam menganalisis pengaruh eksistensi Pasar Sudu terhadap perubahan penggunaan lahan di sekitarnya. *Mixed methods* tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menggali narasi mendalam melalui pendekatan kualitatif, tetapi juga memperkuat temuan tersebut melalui analisis statistik kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018; Fetters, 2020).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini difokuskan pada data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, seperti luas wilayah kelurahan, jumlah penduduk, serta kepadatan penduduk di wilayah studi. Data ini memberikan gambaran objektif terhadap dinamika spasial dan demografis yang terjadi. Data kuantitatif dalam konteks studi tata ruang sangat penting untuk mendeteksi pola dan tren perubahan lahan secara longitudinal (Zhang et al., 2021). Data diperoleh melalui dokumentasi instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tata Ruang setempat, serta melalui pengolahan data spasial.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial yang muncul di masyarakat akibat pertumbuhan pasar. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pedagang, dan aparat pemerintah lokal. Pendekatan ini penting dalam konteks perencanaan partisipatif karena mampu menjangkau aspek yang tidak tertangkap oleh angka statistik, seperti persepsi warga terhadap perubahan lingkungan atau ketimpangan pemanfaatan ruang (Hesse-Biber, 2020).

Penggabungan antara data kuantitatif dan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh serta menyeimbangkan antara generalisasi temuan dan kedalaman interpretasi. Menurut Molina-Azorín (2021), integrasi metode *mixed* dapat meningkatkan validitas internal dan eksternal suatu penelitian, khususnya dalam studi kebijakan publik dan perencanaan wilayah. Selain itu, kombinasi ini juga memberikan keunggulan dalam triangulasi data, yaitu verifikasi silang antara data numerik dan temuan naratif, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Guetterman et al., 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi instansi pemerintah, laporan perencanaan tata ruang, peta penggunaan lahan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Perpaduan antara kedua jenis data ini penting untuk membangun kerangka analisis yang kuat dan kontekstual terhadap fenomena perubahan penggunaan lahan yang diteliti.

2.3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial dan spasial yang timbul akibat keberadaan Pasar Sudu, sekaligus mengukur dan menguji secara kuantitatif pengaruhnya terhadap perubahan penggunaan lahan di sekitarnya. Dalam konteks perencanaan wilayah dan tata ruang, pendekatan ini semakin relevan karena mampu menggabungkan perspektif numerik dengan narasi kualitatif, yang pada akhirnya memperkaya interpretasi hasil penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018; Molina-Azorín, 2021).

Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel terukur seperti luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk, serta distribusi penggunaan lahan. Data ini diperoleh dari instansi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta dokumen perencanaan tata ruang yang relevan. Data kuantitatif ini sangat penting untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan perubahan penggunaan lahan yang dipicu oleh dinamika aktivitas perdagangan di sekitar Pasar Sudu. Menurut Zhang et al.

(2021), analisis kuantitatif sangat efektif dalam mengungkapkan tren spasial dan temporal pada penggunaan lahan di kawasan berkembang pesat.

Sementara itu, pendekatan kualitatif difokuskan untuk menggali persepsi dan pengalaman masyarakat lokal terkait perubahan yang terjadi akibat pertumbuhan pasar. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti pedagang, pengunjung pasar, aparat kelurahan, serta tokoh masyarakat. Pendekatan ini memberikan dimensi sosial dalam memahami dampak keberadaan pasar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya terkait kenyamanan ruang, konflik penggunaan lahan, dan perubahan fungsi bangunan. Hesse-Biber (2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif krusial dalam mengungkapkan perspektif lokal yang tidak selalu tercermin dalam angka statistik.

Penggunaan pendekatan campuran ini memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data, yaitu perbandingan antara data kuantitatif dan kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang umum digunakan dalam mixed methods untuk memperkuat bukti dan memastikan konsistensi antar hasil data (Guetterman et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi juga memperkuat hubungan kausal antara eksistensi pasar dan dinamika penggunaan lahan di sekitarnya.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, citra satelit, peta tata ruang, serta jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang relevan. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan landasan analitis yang kuat, baik dari sisi kontekstual maupun empirik, dalam melihat fenomena perubahan spasial yang terjadi di wilayah studi. Dalam studi tata ruang dan perubahan penggunaan lahan, validitas hasil akan semakin tinggi ketika terdapat integrasi antara data spasial, statistik, dan narasi sosial (Wu et al., 2020).

Dengan demikian, metode mixed methods dinilai paling tepat dalam mengkaji topik ini karena mampu menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Di satu sisi, metode ini memberikan gambaran objektif dan kuantitatif atas perubahan penggunaan lahan, sementara di sisi lain, ia juga menangkap nuansa sosial, budaya, dan ekonomi yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Fetters (2020) yang menekankan bahwa integrasi dua pendekatan tersebut memperkuat kapasitas analisis dalam studi-studi kebijakan dan perencanaan publik.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perencanaan wilayah, tetapi juga sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan pasar dan pengelolaan ruang di kawasan sekitarnya.

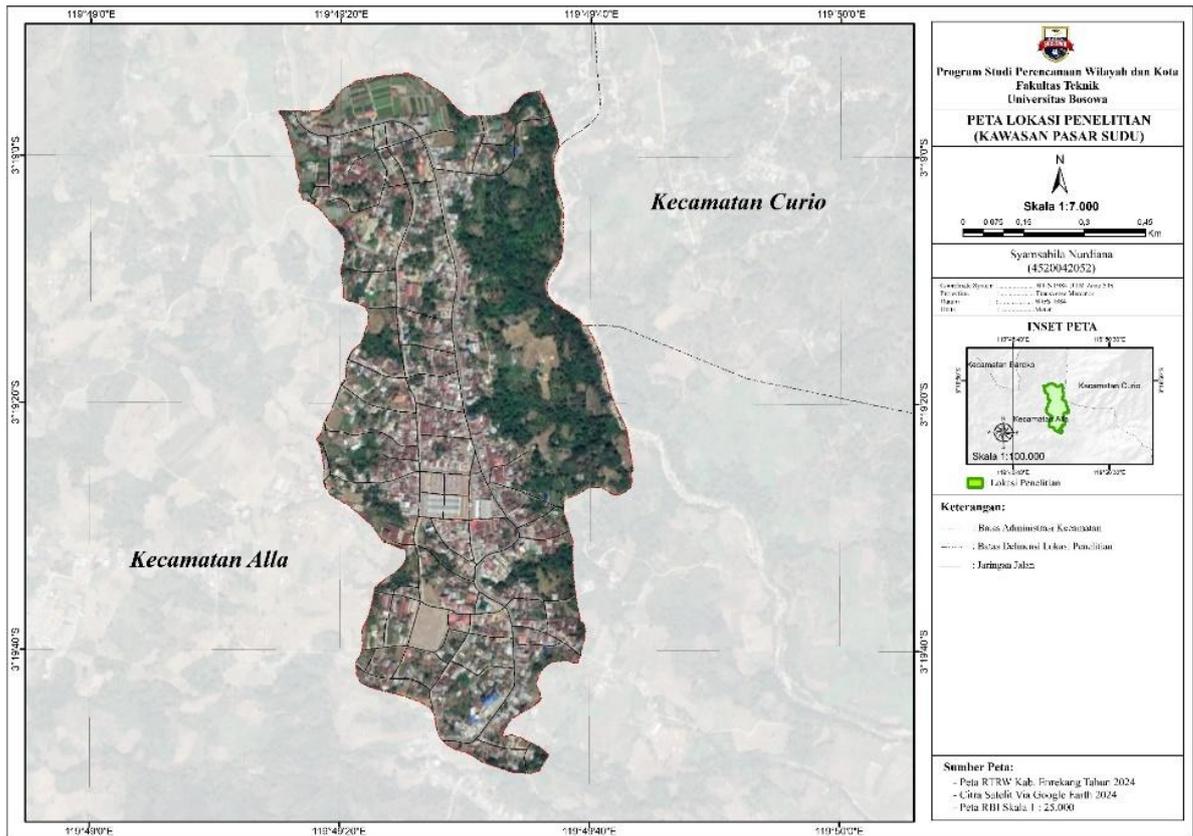
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Pasar Sudu dan sekitarnya, yang mencakup sebagian wilayah dari Kelurahan Kambiolangi dan Kelurahan Buntu Sugi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Kawasan ini memiliki luas sekitar 90,96 hektare. Di Kelurahan Kambiolangi terdapat enam wilayah lingkungan kelurahan, namun dalam penelitian ini hanya tiga wilayah yang menjadi fokus kajian, yaitu Belajen Utara, Curiak, dan Belajen Timur. Ketiga wilayah ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.397 jiwa. Sementara itu, di Kelurahan Buntu Sugi yang terdiri dari empat wilayah lingkungan kelurahan, penelitian hanya difokuskan pada satu wilayah, yakni lingkungan Sudu yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.330 jiwa.

Penetapan lokasi penelitian dilakukan melalui proses deliniasi kawasan Pasar Sudu dengan mempertimbangkan karakteristik bentang alam dan kondisi eksisting cakupan pasar tersebut. Proses deliniasi ini penting untuk memastikan bahwa area yang diteliti merupakan wilayah yang secara langsung terpengaruh oleh aktivitas dan keberadaan Pasar Sudu, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun penggunaan lahan. Penetapan batas wilayah ini juga memperhatikan aspek aksesibilitas dan hubungan spasial antarwilayah dalam cakupan kawasan pasar.

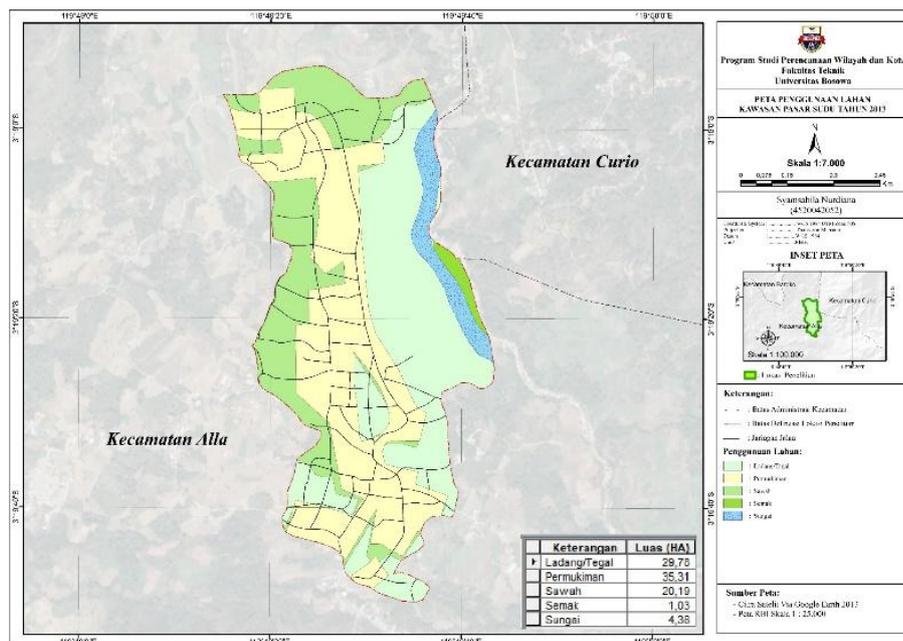
Secara administratif, kawasan penelitian memiliki batas-batas yang jelas. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Buntu Sugi, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Curio dan Desa Taulo. Di sisi selatan, kawasan ini berbatasan dengan Kelurahan Kalosi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumillan. Penetapan batas administratif ini menjadi penting sebagai dasar analisis spasial dan identifikasi perubahan penggunaan lahan yang terjadi di sekitar Pasar Sudu.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Identifikasi Pola Perubahan Penggunaan Lahan

Klasifikasi Penggunaan Lahan di Sekitar Pasar Sudu pada tahun 2013 terdiri dari Ladang, Permukiman, Sawah, Semak, dan Sungai. Berdasarkan hasil interpretasi citra yang dilakukan penggunaan lahan pada tahun 2013 di Sekitar Kawasan Pasar Sudu di dominasi oleh kawasan permukiman dengan luas 35,31 Ha dengan persentase 38,93% dari luas kawasan. Sedangkan dengan luas terkecil adalah semak dengan luasan 1,03 Ha dengan persentase 1,14% dari luas kawasan. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi dan luasan penggunaan lahan di Sekitar Kawasan Pasar Sudu pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 1.



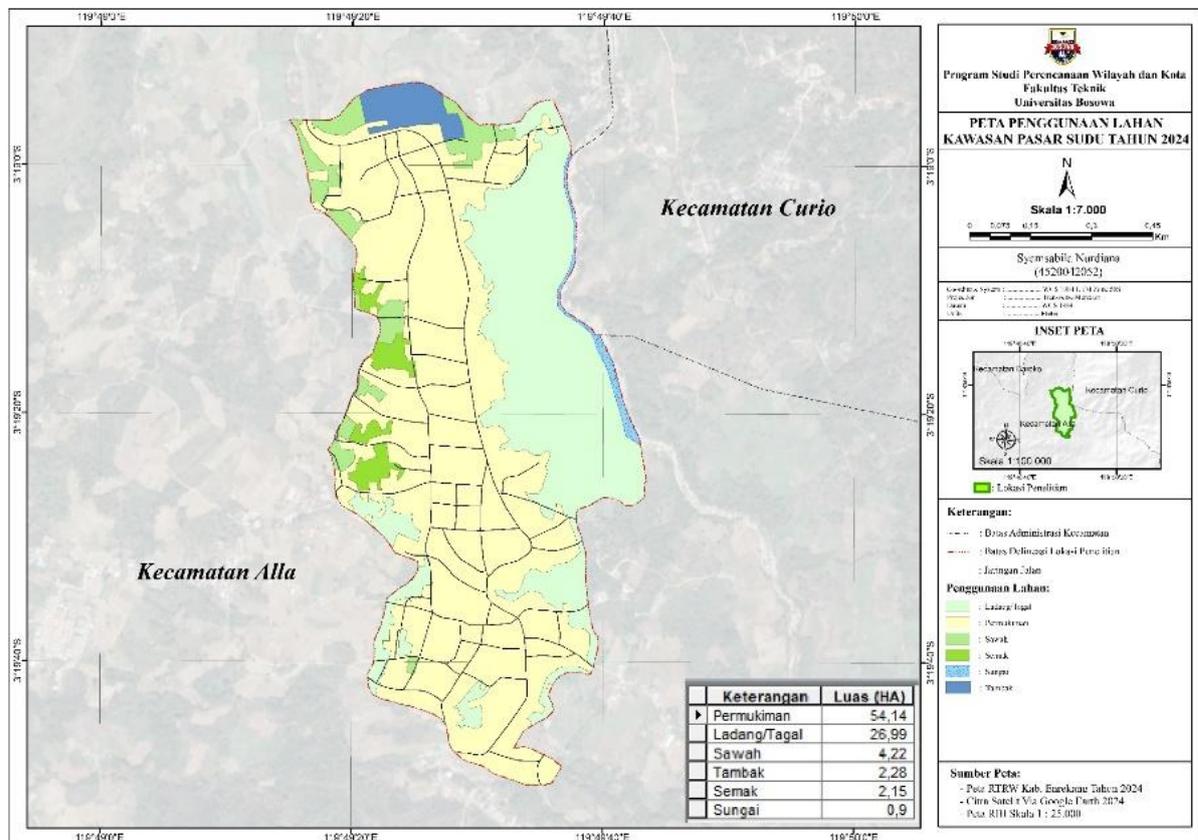
Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan di Sekitar Pasar Sudu Tahun 2013

Tabel 1. Klasifikasi Penggunaan Lahan di Sekitar Pasar Sudu Pada Tahun 2013

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Ladang	29,78	32,84
2	Permukiman	35,31	38,93
3	Sawah	20,19	22,26
4	Semak	1,03	1,14
5	Sungai	4,38	4,83

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

Pada penggunaan lahan di Kawasan Pasar Sudu pada tahun 2024 berdasar dari hasil interpretasi citra yang terdiri dari ladang, permukiman, sawah, semak, tambak, dan Sungai. Berdasarkan hasil interpretasi citra yang dilakukan, penggunaan lahan di tahun 2024 di sekitar Pasar Sudu masih didominasi oleh permukiman dengan luas 54,14 Ha atau sekitar 59,70% dari luas Kawasan Pasar Sudu. Sedangkan jenis penggunaan lahan dengan luas terkecil adalah sungai dengan luas 0,9 Ha atau 0,99% dari luas Kawasan Pasar Sudu. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi dan luasan penggunaan lahan di Kawasan Pasar Sudu pada Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 2.



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan di Sekitar Pasar Sudu Tahun 2024

Tabel 2. Klasifikasi Penggunaan Lahan di sekitar Pasar Sudu Pada Tahun 2024

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Ladang	26,99	29,76
2	Permukiman	54,14	59,70
3	Sawah	4,22	4,56
4	Semak	2,15	2,37
5	Sungai	0,9	0,99
6	Tambak	2,28	2,51

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

Penggunaan lahan pada tahun 2013 dan 2024 didominasi oleh permukiman, klasifikasi jenis penggunaan lahan pada tahun 2013 terdiri dari 5 jenis lahan dan bertambah menjadi 6 jenis lahan pada tahun 2024. Berdasarkan hasil interpretasi dan juga perhitungan analisis terjadinya perubahan luasan jenis penggunaan lahan di Kawasan

Pasar Sudu dari tahun 2013 ke tahun 2024 terjadi penambahan dan berkurangnya luasan penggunaan lahan. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan perubahan pemanfaatan penggunaan lahan yang terjadi di Kawasan Pasar Sudu dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Perubahan Penggunaan Lahan di Sekitar Pasar Sudu Kecamatan Alla Pada Tahun 2013 dan Tahun 2024

No	Penggunaan Lahan	Tahun 2013		Tahun 2024		Perubahan dari Tahun 2013 ke Tahun 2024
		Luas (Ha)	Persentase (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)	Luas (Ha)
1	Ladang	29,78	32,84	26,99	29,76	-2,79
2	Permukiman	35,31	38,93	54,14	59,70	+18,83
3	Sawah	20,19	22,26	4,22	4,56	-15,97
4	Semak	1,03	1,14	2,15	2,37	+1,12
5	Sungai	4,38	4,83	0,9	0,99	-3,48
6	Tambak	-	-	2,28	2,51	2,28
Jumlah		90,69	100	90,69	100	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Pasar

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan beberapa pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R-square (Ghozali,2016). Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33. Adapun rekapitulasi hasil pengujian koefisien determinasi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi R²

Variabel	Nilai R dan Adjusted R Square	Keterangan
Regulasi (X1), Penduduk (X2), Mata Pencaharian (X3), Aksesibilitas (X4), Nilai Lahan (X5)	0,474	Moderat
	0,420	Variabel memberikan pengaruh 42% terhadap dependen variabel

Sumber: Hasil analisis 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R sebesar 0,474 artinya korelasi antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,474. Ini berarti terjadi hubungan yang moderat antara variabel X dengan Variabel Y, karena nilai mendekati angka 1. Sedangkan diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,420, hal ini menunjukkan bahwa bersama-sama variabel regulasi, penduduk, mata pencaharian, aksesibilitas, dan nilai lahan memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 42%. Sedangkan sisanya 58% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisa uji F dilakukan dengan melihat nilai Alpha, dimana nilai yang digunakan sebesar 0,05, dimana nilai signifikansi harus kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Regulasi (X1), Penduduk (X2), Mata Pencaharian (X3), Aksesibilitas (X4), Nilai Lahan (X5)	0,038	Variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Sumber: Hasil analisis 2024

Berdasarkan hasil uji F nilai signifikansi yang didapat sebesar $0,038 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel regulasi (X1), penduduk (X2), mata pencaharian (X3), aksesibilitas (X4), dan Nilai Lahan (X5) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel perubahan penggunaan lahan (Y).

Kriteria pengujian jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 6. Hasil Uji t (Uji secara Parsial)

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Regulasi (X1)	0,607	Variabel tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
Penduduk (X2)	0,583	Variabel tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
Mata Pencaharian (X3)	0,545	Variabel tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
Aksesibilitas (X4)	0,034	Variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
Nilai Lahan	0,778	Variabel tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Sumber: Hasil analisis 2024.

Berdasarkan pada pengolahan data SPSS hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi pada tiap variabel berbeda-beda. Pada variabel regulasi (X1), Penduduk (X2), mata pencaharian (X3), nilai lahan (X5) memiliki nilai yang lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memberikan berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan penggunaan lahan (Y). Sedangkan variabel aksesibilitas (X4) memiliki nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perubahan penggunaan lahan (Y).

3.4. Arahan Penataan Penggunaan Lahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan di sekitar Pasar Sudu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni regulasi, pertumbuhan penduduk, jenis mata pencaharian, dan aksesibilitas. Faktor-faktor tersebut secara signifikan mendorong dinamika spasial yang terjadi di kawasan tersebut, di mana pertumbuhan aktivitas ekonomi yang pesat mengakibatkan meningkatnya konversi lahan, baik dari lahan terbuka menjadi lahan terbangun, maupun dari fungsi hunian ke fungsi komersial. Hal ini selaras dengan temuan dalam studi oleh Aljoufie dan Tiwari (2021), yang menunjukkan bahwa perkembangan pusat aktivitas ekonomi di kawasan urban maupun semi-urban secara signifikan meningkatkan tekanan terhadap perubahan tata guna lahan, khususnya di area dengan regulasi tata ruang yang belum ketat dan kontrol penggunaan lahan yang lemah.

Dalam merumuskan konsep arahan penataan penggunaan lahan di sekitar Pasar Sudu, peneliti menggunakan dasar hasil identifikasi karakteristik fisik dan sosial kawasan, serta hasil wawancara mendalam dengan masyarakat lokal dan perangkat kelurahan. Proses wawancara ini menjadi kunci untuk menggali persepsi masyarakat, kebutuhan, aspirasi, serta kekhawatiran mereka terhadap perkembangan pasar dan dampaknya terhadap ruang hidup mereka. Pendekatan partisipatif seperti ini dinilai penting dalam konteks perencanaan tata ruang, karena dapat meningkatkan legitimasi sosial dan keberlanjutan implementasi kebijakan (Agyeman & Evans, 2019). Partisipasi aktif masyarakat juga berfungsi sebagai mekanisme validasi terhadap data spasial dan kebijakan yang dirancang, sehingga meningkatkan relevansi serta daya guna kebijakan tersebut.

Keterlibatan pemangku kepentingan lokal seperti perangkat desa dan kelurahan juga memberikan nilai tambah penting, khususnya dalam mengintegrasikan arahan penataan lahan dengan kebijakan lokal, peraturan zonasi, dan dokumen rencana pembangunan jangka menengah daerah. Sebagaimana ditegaskan oleh Brody et al. (2020), sinkronisasi antara rencana partisipatif dan kebijakan makro dapat mengurangi konflik ruang, meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan, serta meminimalisir tumpang tindih fungsi ruang. Melalui proses ini, potensi konflik spasial dapat diidentifikasi lebih dini, sehingga solusi preventif dapat dirancang sejak tahap perencanaan.

Selain aspek perencanaan yang partisipatif, penting pula untuk memastikan bahwa rencana yang dihasilkan memperhatikan dampak jangka panjang baik secara sosial maupun ekologis. Perubahan fungsi lahan yang tidak terkontrol berisiko menciptakan degradasi lingkungan, peningkatan volume sampah, dan penurunan kualitas ruang publik. Oleh karena itu, rencana penataan di sekitar Pasar Sudu diarahkan agar dapat menyeimbangkan kebutuhan aktivitas ekonomi dengan pelestarian ruang dan kenyamanan lingkungan sekitar. Prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan ruang di kawasan pasar juga telah ditekankan oleh Zhang et al. (2022), yang menyatakan bahwa

keberhasilan pengelolaan pasar tradisional sebagai pusat ekonomi lokal sangat bergantung pada penataan ruang yang terintegrasi, termasuk aspek transportasi, sanitasi, dan zonasi.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dirumuskan beberapa arahan strategis dalam penataan ruang di sekitar Pasar Sudu. Pertama, pelebaran jalan di sekitar pasar perlu dilakukan untuk mengatasi kepadatan lalu lintas, memfasilitasi akses kendaraan pengangkut barang, serta menjamin kelancaran mobilitas pengunjung dan pedagang. Kedua, pembangunan gedung komersial di area strategis di sekitar pasar penting dilakukan untuk menampung aktivitas perdagangan yang semakin meningkat, tanpa mengganggu arus kendaraan atau mengurangi fungsi ruang publik. Ketiga, penyediaan lahan parkir yang memadai sangat dibutuhkan guna menghindari praktik parkir liar yang dapat mengganggu aksesibilitas dan memperburuk kemacetan lokal. Keempat, penempatan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) harus dirancang secara strategis agar mudah dijangkau oleh petugas kebersihan dan tidak mengganggu aktivitas pasar. Terakhir, diperlukan penataan zona di dalam area pasar itu sendiri, mengingat zonasi yang tidak teratur selama ini menimbulkan kebingungan bagi pengunjung dan pedagang serta menurunkan efisiensi aktivitas pasar secara keseluruhan.

Arahan penataan ini secara prinsip bertujuan untuk mengalokasikan ruang sesuai peruntukannya berdasarkan RTRW Kabupaten Enrekang, serta memberikan kepastian hukum melalui penetapan regulasi penggunaan lahan. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis tata kelola lahan yang baik (*good land governance*), di mana deliniasi ruang yang jelas dan sistem sanksi terhadap pelanggaran fungsi ruang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap rencana tata ruang dan mengurangi konflik spasial (Kombe, 2020). Oleh karena itu, perumusan kebijakan penataan yang responsif dan adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat sekitar pasar sangat diperlukan untuk memastikan terciptanya kawasan perdagangan yang tertata, inklusif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Pasar Sudu telah memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan pola penggunaan lahan di wilayah sekitarnya. Aktivitas perdagangan yang semakin berkembang mendorong alih fungsi lahan, khususnya dari lahan pertanian dan ruang terbuka menjadi lahan permukiman dan kegiatan komersial. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika spasial yang dipicu oleh meningkatnya kebutuhan ruang untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara berbagai faktor yang dianalisis, aksesibilitas merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perubahan penggunaan lahan. Kemudahan akses menuju pasar mendorong pertumbuhan aktivitas sosial-ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya tekanan terhadap lahan di sekitar kawasan pasar. Sementara itu, faktor lain seperti regulasi, pertumbuhan penduduk, jenis mata pencaharian, dan nilai lahan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik dalam perubahan penggunaan lahan tersebut.

Sebagai respons terhadap temuan tersebut, dirumuskan arahan penataan penggunaan lahan yang menekankan pentingnya pengaturan ruang secara terintegrasi dan berkelanjutan. Arahan tersebut mencakup pengelolaan infrastruktur pendukung seperti jalan dan fasilitas pasar, penataan zonasi dalam kawasan perdagangan, serta penyediaan fasilitas umum yang menunjang kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Penataan ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aktivitas ekonomi dengan kualitas lingkungan dan fungsi ruang, serta mendukung terciptanya kawasan pasar yang tertib, produktif, dan berdaya saing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agyeman, J., & Evans, B. (2019). Just sustainability and the emerging discourse of environmental justice in planning. *Local Environment*, 24(6), 523–536.
- Aljoufie, M., & Tiwari, A. (2021). Urban growth and land use change analysis: A case study of Jeddah City, Saudi Arabia. *Cities*, 108, 102973.
- Almutairi, N., Alshammari, N., & AlQahtany, A. (2020). Urban sprawl and land use change of peri-urban areas: A case study of the city of Riyadh, Saudi Arabia. *Land Use Policy*, 97, 104749.
- Brody, S. D., Highfield, W. E., & Carrasco, V. (2020). Measuring the collective planning capabilities of local jurisdictions to reduce vulnerability to disaster risks. *Landscape and Urban Planning*, 193, 103681.
- Chen, W. Y., Zhang, Y., & Wang, R. (2019). Urban green space use and sense of community: A study of the Beijing Olympic Forest Park. *Cities*, 94, 331–339.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Fetters, M. D. (2020). *The mixed methods research workbook: Activities for designing, implementing, and publishing projects*. SAGE Publications.
- Guetterman, T. C., Creswell, J. W., & Kuckartz, U. (2019). Using joint displays and MAXQDA software to represent the results of mixed methods research. *Frontiers in Psychology*, 10, 1443.
- Hesse-Biber, S. N. (2020). *Mixed Methods Research: Merging Theory with Practice*. Guilford Press.
- Jitsomboon, T., & Tiwari, P. (2019). Traditional markets and urban transformation in Thailand: Policy implications and strategies. *Habitat International*, 90, 102001.
- Kombe, W. J. (2020). Land use dynamics and institutional challenges in urban and peri-urban land management in Africa. *Urban Forum*, 31(2), 127–145.
- Kusumawardhani, K. A., Wibowo, A., & Rukmana, D. (2022). Integration of local market dynamics into spatial planning in Indonesia: A case from Central Java. *Planning Practice & Research*, 37(3), 323–340.
- Latifah, S., Pramitasari, A., & Rochyani, L. (2020). Spatial structure transformation and its impacts on land use patterns in traditional market areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 564(1), 012054.
- Liu, J., Ma, W., & Yang, Y. (2021). Economic resilience of urban commercial centers during COVID-19: Evidence from Chinese cities. *Cities*, 119, 103407.
- Ma, Q., Tang, X., & Liu, H. (2022). Urban land use transition and the driving mechanism in county-level cities: Evidence from China. *Land*, 11(5), 708.
- Molina-Azorín, J. F. (2021). Mixed methods research in strategic management: Impact and applications. *Journal of Business Research*, 127, 686–696.
- Pribadi, D. O., & Pauleit, S. (2020). The rural–urban interface in Indonesia: Impact of land use change on the transformation of peri-urban areas. *Land Use Policy*, 99, 104882.
- Rachmawati, R., Widiastuti, A., & Fauzi, R. (2021). Spatial planning policy inconsistency and its impact on land use change in Indonesian metropolitan region. *Sustainability*, 13(8), 4129.
- Rahman, M. M., & Zhang, C. (2021). Effects of land-use change on urban traffic congestion: A case study from Bangladesh. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 94, 102799.
- Sharma, R., & Singh, A. (2023). Revisiting spatial planning: A framework for inclusive and adaptive urban development. *Sustainable Cities and Society*, 90, 104292.
- Susanti, H., Permana, D., & Yuliani, E. (2021). Revitalization strategy of traditional markets in urban areas: A case study from Indonesia. *Journal of Urban Management*, 10(1), 45–54.
- Tang, Z., Hu, Y., & Li, M. (2021). Land use planning for sustainable development: Policy integration and spatial coordination in China. *Land Use Policy*, 108, 105577.
- Udeh, K., & Ugwu, K. (2020). Impacts of market expansion on open space degradation in Nigerian cities. *Environment and Urbanization ASIA*, 11(1), 77–91.
- Wu, J., Zhang, L., & Dong, Y. (2020). Land use change and socio-economic development: Spatial-temporal analysis and implications. *Land Use Policy*, 95, 104614.
- Yusoff, M. M., Abdul Rahman, R., & Isa, S. M. (2022). Traditional markets and community bonding in Malaysian cities: A social capital perspective. *Cities*, 120, 103489.
- Zhang, H., Liu, J., & Gao, W. (2023). Market-oriented urbanization and farmland conversion in China: Mechanisms and policy implications. *Land Use Policy*, 129, 106577.
- Zhang, L., Zhang, Y., & Zhang, W. (2022). Sustainable spatial planning and land use management for urban development: A systematic review. *Land Use Policy*, 113, 105908.
- Zhang, Y., Wu, W., & Liu, Y. (2021). Spatiotemporal analysis of land use/cover change and driving factors in the context of rapid urbanization: A case study of Hubei Province, China. *Sustainability*, 13(1), 128.